

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI

Dian Anggraini¹, Ryan Hidayat Rafiola²

¹ Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Padang, Indonesia

² Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

dian_anggraini@upiypk.ac.id, ryanhidayat@ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence on the application of the Flipped Classroom learning model in improving students' self-confidence and English speaking skills in college. This study is a quasi-experimental study with a research population of management students at Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Two classes were randomly selected as research samples, namely 35 students in class M.2 as the control class and 35 students in class M.1 as the experimental class. The experimental class was given the Flipped Classroom learning model treatment and the control class was given conventional learning treatment. The instruments used were a speaking test and a questionnaire for M.3 students. The data were calculated using SPSS version 26. The results of the study showed that (1) there was a significant difference between the post-test results of students in the experimental class and students in the control class. This is evidenced by the test results showing the significance of the final score in the experimental class 0.040 lower than 0.05 or can be formulated as $0.040 < 0.05$. This means that there is a significant difference in the final score between the control class and the experimental class; (2) Students are happy with the application of Flipped Classroom, are motivated, find it easier to speak English, are helped in speaking English, and can learn anywhere and anytime.)

Keywords: *Flipped Classroom*, Self-Confidence, Speaking Skill

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaplikasian model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan populasi penelitian mahasiswa manajemen Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Secara acak dipilih dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu 35 orang mahasiswa dikelas M.2 sebagai kelas kontrol dan 35 orang mahasiswa di kelas M.1 sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran model *Flipped Classroom* dan kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan adalah tes berbicara (*speaking*) dan kuisioner untuk mahasiswa M.3. Data dihitung dengan menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan signifikan antara hasil postes mahasiswa kelas eksperimen dan mahasiswa kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang menunjukkan signifikansi dari nilai akhir di kelas eksperimen 0,040 lebih rendah dari 0,05 atau bisa diformulasikan dengan $0,040 < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan nilai akhir yang signifikan antara kelas control dan kelas eksperimen; (2) mahasiswa senang dengan pengaplikasian *Flipped Classroom*, termotivasi, lebih mudah berbicara dalam Bahasa Inggris, terbantu dalam berbicara dalam Bahasa Inggris, dan dapat belajar dimanapun dan kapanpun.

Kata Kunci: *Flipped classroom*, kepercayaan diri, kemampuan berbahasa

Article History:

Submitted	Accepted	Published
April 19 th 2023	June 10 th 2024	Juni 15 th 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi juga memberikan kontribusi terhadap revolusi di berbagai bidang pendidikan. Perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan telah merubah proses pembelajaran yang dulunya menggunakan sistem pembelajaran dengan model konvensional yang membuat mahasiswa menjadi pasif menjadi model pembelajaran modern yang menjadikan mahasiswa lebih aktif dengan bantuan dari beberapa teknologi.

Pada abad 21 ini, banyak terjadi perubahan terutama perubahan paradigma di bidang pendidikan. Terkait perubahan tersebut, salah satu prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam pembelajaran abad 21 (Sihaloho dkk, 2017) adalah pembelajaran yang diterapkan berpusat pada peserta didik yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Apriyanti & Nyeneng, 2017).

Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerjasama agar tujuan pembelajaran bisa dicapai. Untuk itu perlu upaya dosen memilih berbagai macam strategi, metode dan model pembelajaran inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi online yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Qahfi & Rahmatillah, 2022; Fayudha, 2021). *Flipped classroom* adalah salah satu jenis pembelajaran campuran yang mengkolaborasikan pembelajaran secara sinkron (synchronous) melalui tatap muka dengan pembelajaran asinkron (asynchronous) melalui belajar mandiri (Malawi & Tristiar, 2016; Maolidah et al., 2017). *Flipped classroom* untuk mendukung perkembangan kompetensi literasi dan berpikir kritis mahasiswa. Pada pembelajaran *flipped classroom* mahasiswa mengamati materi dan video pembelajaran di rumah sebelum pembelajaran tatap muka dimulai, dan pada saat tatap muka di kelas mahasiswa sudah bisa memahami materi yang akan dipelajari sehingga lebih siap untuk menerima pelajaran (Lestari et al., 2017; Sopian et al., 2022).

Model pembelajaran *flipped classroom* memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses secara daring oleh mahasiswa. Model ini bukan hanya sekedar belajar menggunakan video pembelajaran, namun lebih menekankan bagaimana memanfaatkan waktu di kelas agar pembelajaran lebih bermutu dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa (Pande et al., 2022). Hasil penelitian (Paramita et al., 2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom Learning* berbantuan powerpoint lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar IPA siswa daripada model pembelajaran langsung.

Banyak ahli yang mengungkapkan pengertian *Flipped Classroom Learning*, beberapa diantaranya diuraikan berikut ini. Bergmann dan Sams (2012) menyatakan *Flipped Classroom Learning* sebagai model pembelajaran yang mengubah model pembelajaran tradisional, yakni dengan *delivering material* dalam bentuk media berbasis komputer untuk dipelajari di luar kelas, dan praktik atau latihan terhadap apa yang dipelajari dilakukan di dalam kelas. Hal ini sama juga disampaikan oleh Tucker (2012) pembelajaran *Flipped Classroom* dilakukan dengan membalikkan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi di luar kelas, dan kegiatan diskusi atau pembahasan materi dilakukan di dalam kelas, dimana proses belajar di luar kelas dilakukan dengan menggunakan sarana teknologi, yakni internet. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Halili dan Zainuddin (2015;15), Darmansyah (2017), dan Alten, dkk., (2019) bahwa *Flipped Classroom* ini merupakan pengembangan sistem pembelajaran menggunakan

teknologi dari satu masa ke masa berikutnya. Memberikan materi secara daring melalui media untuk kemudian dipelajari oleh mahasiswa sesuai dengan waktu yang mereka inginkan; kemudian didiskusikan mendalam di dalam kelas. Mahasiswa dapat memutar ulang atau membaca berulang-ulang materi yang diberikan untuk dapat menguasai tersebut, dengan waktu yang fleksibel dan lokasi yang nyaman, sehingga *mastery learning* dapat dicapai oleh mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Yaitu rencana umum untuk melaksanakan penelitian dengan variabel independen aktif (Ary, 2010). Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Dimana kelas eksperimental di berikan perlakuan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* sedangkan kelas control tidak mendapat perlakuan atau diajar secara konvensional.

Pretest Posttest Control Group Design akan digunakan untuk memperoleh data dan untuk menentukan keefektifan penggunaan aplikasi tersebut dengan membandingkan hasil pre-tes dan pos-tes kedua kelas tersebut. Rancangan eksperimen disajikan pada table 3.1 berikut:

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Flipped Classroom	T1	X	T2
Konvensional	T1	Y	T2

Keterangan: X : pembelajaran *Flipped Classroom*

Y : pembelajaran konvensional

T1: pretes dan postes

Instrumen penelitian diartikan sebagai alat pengumpul data yang akan direncanakan dengan baik dan dirancang dalam berbagai bentuk untuk mendapatkan data empiris sebagaimana adanya (Margono, 2014). Ada beberapa instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu: test.

Tes digunakan sebagai instrumen penelitian ini untuk mengetahui kemampuan berbicara mahasiswa. Tes dilakukan sebelum perlakuan (pretes) dan sesudah perlakuan (postes). Pres dan postes dilakukan dalam bentuk *performance* tes. Aspek yang dinilai dalam *speaking performance* adalah *fluency, pronunciation, vocabulary, grammar*. Bobot nilai setiap aspek maksimum 4 dan minimum 1 angket.

Angket digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pengaplikasian *Flipped classroom* dalam pembelajaran *speaking*. Sebagaiman dikatakan bahwa teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Akan ada 5 pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa dengan cara mencontreng table yang telah disediakan dalam angket tersebut. Angket tersebut akan seperti di bawah ini:

Tabel 2. Tabel Angket

No.	Questions	SA	A	N	DA	SD
1.	The students like to apply Flipped classroom in learning English especially in speaking					
2.	The students are motivated to learn English especially speaking by applying Flipped Classroom					

3.	Learning English especially speaking by Flipped Classroom makes the students easier in speaking						
4.	Flipped classroom helps the students in speaking						
5.	Flipped classroom allows the students to learn anytime and anywhere						

Dimana:

SA = Strongly Agree (Setuju Sekali)

N = Neutral (Netral)

SD = Strongly Disagree

A = Agree (Setuju)

DA = Disagree (Tidak Setuju)

(Sugiyono, 2013)

Selanjutnya data dikumpulkan melalui:

1. Pre-tes

Pre-tes akan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas control.

2. Perlakuan

Perlakuan akan diberikan kepada kelas eksperimen. Metode pembelajaran *Flipped Classroom* akan diterapkan dalam mengajarkan *speaking*. Sementara kelas control akan mendapat perlakuan pengajaran secara konvensional.

3. Pos-tes

Setelah kedua kelas mendapat perlakuan yang berbeda maka akan dilakukan pos-tes untuk mengukur kemampuan mahasiswa setelah mendapat perlakuan dalam pembelajaran *speaking*.

4. Angket

Angket adalah instrument pendukung bersamaan dengan tes. Ada 5 pertanyaan yang terdapat dalam angket yang harus dijawab oleh mahasiswa dimana hasilnya akan mengindikasikan ketertarikan mahasiswa terhadap penerapan model *Flipped classroom* dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya *speaking*.

Selanjutnya analisis dilakukan pada data yang telah terkumpul untuk memperoleh hasil yang maksimal. Analisis dilakukan dengan langkah- langkah berikut:

1. Data pre-tes dan pos-tes dari kedua kelas disusun dalam bentuk table.

2. Rata-rata dan standar deviasi data sampel dihitung, yaitu data pre-tes dan postes

Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus:

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

Mx= Nilai rata-rata

$\sum fx$ =Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai)

N = Jumlah sampel yang diteliti

Standard Deviasi dihitung menggunakan rumus: $SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$

Keterangan:

SD_x = Standar Deviasi dari sampel yang diteliti

$\sum fx^2$ =Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan

N =Jumlah sampel yang diteliti

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji lilifors atau dengan program SPSS

dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus: $Z_i = \frac{x^i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)
- Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus: $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka

$$S = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$
- Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan
- Harga mutlak selisih tersebut (L_0).

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan:

s_1^2 : Varians dari kelompok lebih besar

s_2^2 : Varians dari kelompok lebih kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, diterima H_0 jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan ditolak H_0 jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\frac{SE_{m1 - m2}}{\sqrt{2}}}$$

Keterangan:

t_0 = t observasi

M_1 = Mean hasil kelompok eksperimen

M_2 = Mean hasil kelas control

$SE_{m1 - m2}$ = Standard error perbedaan kedua kelompok

Dimana : $SE_m = \frac{SD}{\sqrt{n}}$
 $SE_{m1 - m2} = \sqrt{SE_{m1}^2 + SE_{m2}^2}$

Dengan demikian jika $t_0 > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima yang berarti H_a ditolak jika $t_0 > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak yang berarti H_a diterima pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berbicara dengan penerapan *Flipped classroom*

H_a : Terdapat peningkatan kemampuan berbicara dengan penerapan *Flipped classroom*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Flipped Classroom* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara.

Diagram 3, Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Setelah Perlakuan

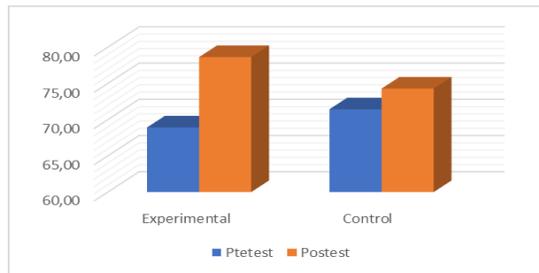


Diagram di atas menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan (treatment). Pretes ditunjukkan oleh diagram berwarna biru. Rata-rata nilai pretes kelas kontrol adalah 71,43, sementara rata-rata nilai pretes kelas eksperimen adalah 68,91. Jika dilihat dari nilai postes yang ditunjukkan oleh diagram berwarna oranye, rata-rata nilai post tes kelas kontrol adalah 74,29, sementara rata-rata nilai post tes kelas eksperimen adalah 78,63.

Diagram 4. Pretes, Postes, dan Standar Deviasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

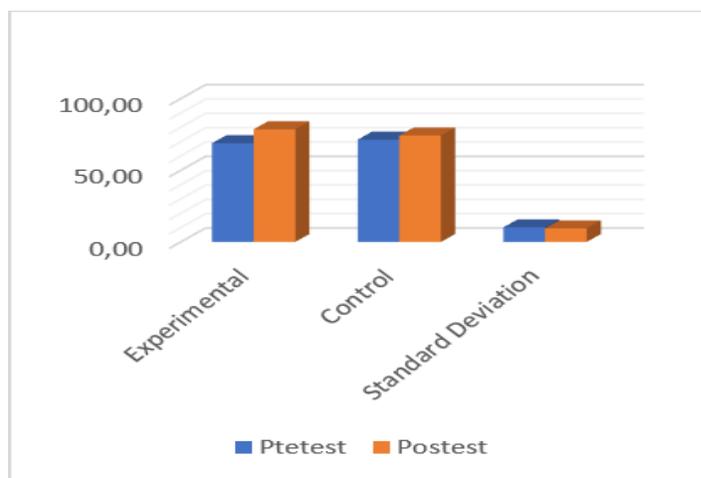


Diagram di atas menjelaskan perbedaan dan peningkatan kedua kelompok. Pertama, skor pretes eksperimental lebih rendah dari kontrol. Kedua, setelah perlakuan terbukti bahwa nilai postes eksperimen lebih tinggi dari kontrol. Pada standar deviasi menunjukkan bahwa eksperimen lebih tinggi dari kontrol yaitu kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol.

Tabel 5 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre_test	.139	35	.084	.960	35	.229
Pos_test	.120	35	.200*	.951	35	.124

Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka dalam uji *Shapiro Wilk*, data disebut berdistribusi normal (simetris) (Santoso, 2014). Selanjutnya diperoleh nilai Sig. pretes sebesar 0,229 dan nilai Sig. postest sebesar 0,124. Maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig. > 0,05.

Tabel 6. Uji Normalitas Kelas Kontrol

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre_test	.146	35	.056	.952	35	.135
Pos_test	.118	35	.200*	.946	35	.085

Selanjutnya diperoleh nilai Sig. pretes sebesar 0,135 dan nilai Sig. postes sebesar 0,085. Karena nilai Sig. tersebut > 0,05, maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Sig. > 0,05.

Tabel 7. Uji Homogenitas Varians

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	.754	1	68	.388
	Based on Median	.551	1	68	.460
	Based on Median and with adjusted df	.551	1	66.948	.460
	Based on trimmed mean	.680	1	68	.413

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians diperoleh nilai Sig. *Based on Mean* sebesar 0,413 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok *Post-test* kelas eksperimen dan *Post-test* kelas kontrol adalah sama atau homogen karena nilai yang diperoleh > 0,05. Dengan demikian, maka salah satu syarat (tidak mutlak) dari uji independent sample t *test* sudah dapat terpenuhi.

Tabel 8. Independent Sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df.	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	.754	.388	2.089	68	.040	4.45714	2.13359	.19962	8.71466
	Equal variances not assumed			2.089	66.930	.041	4.45714	2.13359	.19839	8.71389

Tabel 8 menunjukkan hasil dari t-test yang dianalisa menggunakan SPSS versi 26. Hasil menunjukkan signifikansi sebesar 0,040 ($p=0,040$), yang artinya $p < 0,05$ atau $0,040 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Paired Samples Test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Atau dengan kata lain disimpulkan Model pembelajaran *Flipped Classroom* secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padan.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kemampuan mahasiswa dalam kelas eksperimental yang ditreatment dalam *Flipped Classroom* lebih baik dibanding mahasiswa di kelas konvensional (Quyen & Loi, 2018). Selanjutnya ditemukan bahwa metode pembelajaran ini efektif digunakan dalam pembelajaran (Al Rowais, 2014).

Persepsi Mahasiswa Terhadap Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran Berbicara

Tabel 9. Hasil Angket Mahasiswa

No.	Questions	SA	A	N	DA	SD
1.	The students like to apply Flipped classroom in learning English especially in speaking	27	8	-	-	-
2.	The students are motivated to learn English especially speaking by applying Flipped Classroom	25	9	1	-	-
3.	Learning English especially speaking by Flipped Classroom makes the students easier in speaking	27	6	2	-	-
4.	Flipped classroom helps the students in speaking	27	6	2	-	-
5.	Flipped classroom allows the students to learn anytime and anywhere	30	5	-	-	-

A = Agree (Setuju)

DA = Disagree (Tidak Setuju)

Dari table 9 dapat dilihat bahwa sebanyak 27 mahasiswa sangat setuju dengan pengaplikasian *Flipped Classroom* dalam pembelajaran berbicara (*speaking*). Karena sebelumnya mahasiswa belajar Bahasa Inggris dengan cara konvensional khususnya dalam pembelajaran berbicara (*speaking*). Ini dapat dilihat ketika mahasiswa mengikuti pembelajaran berbicara, mahasiswa aktif terlibat dalam pembelajaran.

Selanjutnya sebanyak 25 orang mahasiswa termotivasi belajar Bahasa Inggris khususnya berbicara (*speaking*) dengan pengaplikasian *Flipped Classroom*. Mahasiswa antusias dalam

mengikuti diskusi di kelas. Selanjutnya sebanyak 27 mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan mahasiswa juga lebih mudah untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini terlihat mahasiswa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dalam Bahasa Inggris Ketika berdiskusi. Ditambah lagi sebanyak 27 orang mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan *Flipped Classroom* membantu mahasiswa dalam pembelajaran berbicara (*speaking*). Hal ini terjadi karena 2 hari sebelum pembelajaran di kelas, mahasiswa sudah mengetahui materi yang akan dibahas di kelas sehingga ketika di kelas mahasiswa sudah lebih mudah memahami dan menguasai kosakata yang relevan dengan topik. Ditambah lagi sebanyak 30 mahasiswa sangat setuju jika *Flipped Classroom* memungkinkan mahasiswa untuk belajar dimanapun dan kapanpun. Dengan pemberian materi di grup *Whatsapp*, mahasiswa dapat mengulang materi yang diberikan kapanpun dan dimanapun sehingga mahasiswa lebih mudah memahami materi yang diberikan sebelum pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Garcia dkk (2018) yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa senang dan puas dalam pembelajaran dengan model *Flipped classroom*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan ketika PTM (pertemuan tatap muka) terbatas diberlakukan di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Dari pengamatan ini diketahui bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih rendah. Masalah ini muncul karena berbagai alasan. Menurut beberapa mahasiswa ini terjadi karena kesempatan mereka untuk mempraktekkan berbicara dalam bahasa Inggris sedikit. Mengingat waktu belajar semakin singkat dibanding sebelum masa pandemi. Kesulitan lain yang didapati adalah mereka sering tidak mengerti ketika mahasiswa lain berbicara dalam bahasa Inggris dan biasanya mahasiswa tersebut meminta lawan bicaranya untuk mengulangi kalimat yang baru diucapkan. Dari sisi guru, guru ternyata masih mengajar secara konvensional.

Oleh karena itu, solusi atas permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Konsep model pembelajaran ini adalah bahwa proses pembelajaran terbalik. Terbalik di sini maksudnya adalah penjelasan materi pelajaran tidak lagi disajikan di kelas tetapi di luar kelas sementara tugas-tugas dan latihan dilakukan di kelas. Pemberian materi dilakukan 2 hari sebelum belajar di kelas melalui grup *Whatsapp*. Materi diberikan dalam bentuk video dari *YouTube*. Ketika belajar di kelas dilakukan diskusi terkait materi yang diberikan di grup *Whatsapp*. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Flipped Classroom* secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Disamping mahasiswa menyukai model pembelajaran ini, mahasiswa juga menjadi lebih percaya diri dan antusias ketika berdiskusi dalam Bahasa Inggris di dalam kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran melalui penerapan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya kemampuan berbicara dan pembelajaran bidang studi lain umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rowais, A., S. The Impact of Flipped Learning on Achievement and Attitudes in Higher Education. *International Journal for Cross- Disciplinary Subjects in Education*, 2014; 4(1):1914-1921. <https://doi.org/10.20533/IJCDSE.2042.6364.2014.0266>
- Apriyanti, Y., & Nyeneng, I. D. P. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Flipped Classroom Pada Materi Getaran Harmonis. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 69–79.
- Ary, Donald. *Introduction to research in educational eleventh edition Canada: Nelson Education. Ltd., 2010*
- Bergmann, J., & Sams, A. *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education. 2012.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Qahfi, & Rahmatillah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Simulasi PhET Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Donggo. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 133–139.
- Quyên, T., T., T., & Loi., N. Flipped Model for Improving Students' English Speaking Performance. *Can Tho University Journal of Science*, 2018;54 (2):90-97.
- Romero-Garcia, C., Buzón-García, O., & Touron, J. The Flipped Learning Model in Online Education for Secondary Teachers. *Journal of Technology and Science Education*, 2018 9(2), 109-121. <https://doi.org/10.3926/jotse.435>
- Sihaloho, Evi, Y., M., Suana, W., Suyatna, A., Sumantri, J., No, B., & Lampung, B. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Impuls dan Momentum. *Jurnal EduMatSains*, 2(1), 55–71.
- Sugiyono. *Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan R& D*. Bandung: Alfabet. 2013
- Malawi, I., & Tristiar, A. (2016). Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sdn Manisrejo I Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(02), 118–131. https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.27_2
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis. *Edutcehnologia*, 3(2), 160–170. https://ejournal.upi.edu/index.php/ed_utechnologia/article/view/9147
- Fayudha, B. R. (2021). Pengaruh Model Alc Berbantuan Aplikasi Lingmat Terhadap Minat Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). https://doi.org/10.24176/anargya.v4i_2.6560
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45– 53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>

Paramita. N.L.P.A., Suastra. I.W., & Margunayasa. I.G. Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan Powerpoint Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar IPA. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* . Vol.7 No 2, Agustus 2023

Tucker, B. (2012). The Flipped Classroom: Online Instruction at Home Fess Class Time foe Learning. *Education Next*, 12(1), 82-83.

Zainuddin, Z & Halili, S.H (2016). Flipped Classroom Research and Trends from Different Fields of Study. *International Review Research in Open and Distributed Learning*. Volume 17, no.3. doi: [10.19173/irrodl.v17i3.2274](https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i3.2274)